

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMPN 1 TANJUNG RAYA**

Zilfia Ardhiany Yolanda¹, Herlin Triana², Tressyalina³, Ena Noveria⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang

zilfiaardhiany24@gmail.com

ABSTRACT

Directive speech acts are closely linked to teachers' professional competence because, in the learning process, teachers' language skills significantly influence the effectiveness of classroom communication. The purpose of this study is to describe the forms of directive speech acts and the speaking strategies of Indonesian language teachers in the learning process. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. The results of the study indicate that teachers use five forms of directive speech acts: asking, commanding, requesting, suggesting, and challenging. Of these five forms of directive speech acts, the one most frequently used by teachers is asking, with 84 instances of speech. In addition, this study also examined the speech strategies used by teachers during instruction; the dominant strategy used by teachers was the "Straightforward Speech Without Small Talk" (BTTB) strategy, which was found in 49 speech data points. Thus, it can be concluded that Indonesian language teachers in Grade 8 at SMPN 1 Tanjung Raya use five types of directive speech acts and four speech strategies in Indonesian language instruction.

Keywords: *Directive Speech Acts, Speaking Strategies, Learning Process*

ABSTRAK

Tindak tutur direktif memiliki keterkaitan yang kuat dengan kompetensi profesional guru sebab dalam proses pembelajaran kemampuan berbahasa guru secara signifikan memengaruhi efektivitas komunikasi kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan lima bentuk tindak tutur direktif yaitu bertanya, memerintah, meminta, menyarankan dan menantang. Dari ke lima bentuk tindak tutur direktif, tindak tutur yang paling sering digunakan oleh guru adalah bertanya dengan 84 data tuturan. Selain itu, studi ini juga mengkaji strategi bertutur yang digunakan oleh guru selama pembelajaran, strategi yang dominan digunakan guru yaitu strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) yang ditemukan sebanyak 49 data tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya menggunakan lima jenis tindak tutur direktif dan empat strategi bertutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Tindak tutur direktif, Strategi Bertutur, Proses Pembelajaran

A. Pendahuluan

Kemampuan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain dikenal sebagai bahasa. Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi dalam situasi sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa, individu dapat berinteraksi dan membahas berbagai topik. Berdasarkan cara penyampaiannya, bahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Baik bahasa lisan maupun tulisan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memfasilitasi interaksi sosial dalam masyarakat (Mailani et al., 2022). Jadi disimpulkan bahwa bahasa ialah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi.

Dalam proses komunikasi, konsep peristiwa tutur dan tindak tutur umumnya muncul. Peristiwa tutur secara khusus mengacu pada proses interaksi berbasis bahasa yang terjadi melalui satu atau lebih tuturan, melibatkan dua pihak utama pembicara dan pendengar, serta berfokus pada topik percakapan tertentu dalam waktu, tempat, dan kondisi tertentu. Tindak tutur

merupakan salah satu aspek utama dalam kajian pragmatik.

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang bertujuan meminta atau memengaruhi orang lain agar melakukan tindakan sesuai keinginan pembicara, seperti perintah, permintaan, saran, nasihat, dan ajakan. Dalam pembelajaran di kelas, tindak tutur ini sangat penting bagi guru untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar interaksi dengan siswa, khususnya saat memberikan instruksi yang mendorong siswa melakukan aktivitas sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif (Heriani & Triana, 2025; Suryani, 2023).

Tindak tutur direktif memiliki keterkaitan yang kuat dengan kompetensi profesional guru sebab dalam proses pembelajaran kemampuan berbahasa guru secara signifikan memengaruhi efektivitas komunikasi kelas. Menurut Kusnandar (dalam Akbar, 2021) keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional guru yang menunjukkan jati dirinya dalam melaksanakan tugas secara efektif meliputi keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan,

keterampilan mengelola kelas, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan memberi variasi. Dengan penguasaan keterampilan tersebut, guru dapat menjadi pendidik profesional dalam keahliannya. Keterampilan-keterampilan ini esensial bagi guru untuk diterapkan dalam proses pengajaran di kelas.

Perkembangan sistem pendidikan Indonesia selalu terkait erat dengan reformasi kurikulum. Implementasi Kurikulum Berdampak menandai perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi teknologi, guna memenuhi kebutuhan peserta didik yang relevan (Kemendikbudristek, 2023; Sugiharto dkk., 2022).

Pembelajaran bahasa Indonesia kini berfokus pada keterampilan komunikatif sesuai konteks, dengan guru dituntut mampu berkomunikasi efektif dan memberi dampak nyata pada siswa. Namun, masih terdapat hambatan, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap perintah implisit, yang menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan

tindak tutur direktif. Oleh karena itu, penelitian tentang tindak tutur direktif penting untuk mengungkap strategi komunikasi guru agar pembelajaran lebih efektif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Zhafira dan Alifiya (2025) menunjukkan bahwa penerapan tindak tutur efektif di kelas masih menghadapi tantangan, terutama karena keterbatasan pemahaman dan pelatihan guru. Oleh karena itu, penelitian tentang tindak tutur direktif penting untuk meningkatkan strategi komunikasi guru agar pembelajaran lebih efektif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Sudah banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan guru. Salah satunya penelitian Rukmini et al., (2025) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA YMPI Rappang” dan penelitian Fadhila & Anggraini, (2024) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian Rukmini et al., (2025) menyimpulkan bahwa tuturan guru maupun siswa saat proses pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai tuturan sebuah kalimat. Tetapi tuturan tersebut merupakan

interaksi yang mengandung maksud atau makna yang ingin di sampaikan. Data yang diperoleh penelitian ini yaitu tuturan direktif. Terdapat 3 bentuk tindak tutur direktif yaitu tuturan berita, tuturan tanya, tuturan perintah dan terdapat 6 jenis tindak tutur direktif yaitu tuturan pertanyaan, tuturan perintah, tuturan larangan, tuturan nasehat, tuturan permintaan, dan tuturan pemberi izin. Setelah mengamati situasi, konteks, dan proses analisis data, bentuk dan jenis tindak tutur direktif dapat ditemukan bahwa tindak tutur direktif pertanyaan adalah tindak tutur yang dominan dilakukan dalam pembelajaran. Selanjutnya penelitian Fadhila & Anggraini, (2024) menyimpulkan bahwa ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif menyuruh. Penggunaan jenis tindak tutur direktif menyuruh tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, penggunaan jenis tindak tutur direktif menyuruh ini dominan digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran karena berkaitan dengan metode ceramah

yang digunakan guru dalam mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, tindak tutur dan strategi bertutur banyak diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, salah satunya pembelajaran, dengan dominasi tindak tutur direktif. Mempelajari dan mengkaji Bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting karena secara langsung melestarikan bahasa tersebut. Salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif guru kepada siswanya sebagai berikut:

Peristiwa Tutur (1)

Guru : “Siapa yang tidak hadir hari ini nak?”

Siswa : “Hadir semua, bu.” (siswa merespon tuturan guru)

Guru : “Alhamdulillah hadir semuanya ya. Sekarang, kita masuk materi baru yaitu menciptakan puisi. **Silahkan buka buku cetaknya!**”

Siswa : “Materi apa tadi buk?”

Guru : “ Menciptakan Puisi”

Siswa : “Halaman berapa buk?”

Konteks: dialog terjadi saat praktik lapangan di SMP N 1 Tanjung Raya dalam pembelajaran bahasa Indonesia ketika guru memberi instruksi memulai materi puisi. Guru meminta siswa membuka buku cetak, namun suasana kelas yang masih ramai membuat guru menegaskan kembali agar kondusif. Berdasarkan tuturan tersebut, termasuk tindak tutur direktif karena adanya perintah “Silahkan buka buku cetaknya” yang bertujuan meminta siswa melakukan tindakan membuka buku sebagai awal pembelajaran.

Tuturan guru mencerminkan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan positif (Brown dan Levinson, 1979). Ketidakjelasan muncul karena guru tidak menyebutkan halaman, sehingga siswa bingung dan bertanya “Materi apa tadi buk?” dan “Halaman berapa buk?”. Hal ini menimbulkan keraguan, suasana gaduh, dan guru harus menegaskan ulang instruksi.

Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif dengan strategi terus terang tanpa basa-basi kesantunan positif. Meskipun bersifat eksplisit melalui kata “silahkan”, ketidakjelasan

instruksi membuat respons siswa rendah dan pembelajaran kurang efektif. Berdasarkan permasalahan tersebut, meskipun guru telah menyampaikan instruksi kepada siswa, akan tetapi masih banyak siswa yang belum merespons tuturan guru secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru untuk mengukur efektivitas instruksi yang diberikan guru kepada siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif terkait tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya. Data deskriptif berupa kata-kata yang diucapkan oleh individu yang sedang diamati. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme untuk mempelajari objek dalam keadaan alami, bukan melalui eksperimen. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode simak, dengan fokus pada teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Menurut Sugiyono (2013) Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah cara penelitian di mana peneliti mengamati perilaku berbahasa dalam suatu kejadian tanpa ikut serta dalam percakapan tersebut. Dengan kata lain, peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam interaksi yang terjadi. Instrumen yang dipergunakan dalam teknik SLBC adalah peneliti sendiri, yang tidak aktif berperan dalam pembentukan maupun pengungkapan data potensial, melainkan hanya sebagai pengamat semata. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu kelas yang dipilih karena memiliki suasana pembelajaran yang kondusif. Kondisi tersebut memungkinkan tuturan guru terdengar jelas sehingga memudahkan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik sadap.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. *Pertama*, menyimak dengan

seksama penggunaan bahasa yang berupa tuturan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Data yang disimak merupakan sumber data lisan, berupa audio dan video pembelajaran di kelas antara guru dan siswa. *Kedua*, peneliti mentranskrip audio dan video ke dalam tulisan untuk memudahkan dalam pencarian data. *Ketiga*, peneliti membaca transkrip dari audio dan video pembelajaran secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk mengetahui isi dan pembahasan dalam proses pembelajaran tersebut. *Keempat*, peneliti menggunakan teknik SBLC untuk menyimak dan mengamati dengan seksama semua tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam pembelajaran di kelas. *Kelima*, tuturan yang mengandung tindak tutur direktif kemudian dicatat dalam tabel klasifikasi data dengan menggunakan teknik catat. *Keenam*, setelah data terkumpul, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran di SMP N 1 Tanjung Raya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya. Peneliti berfungsi sebagai instrument utama dalam penelitian ini. Fokus tindak tutur direktif mencakup bertanya, memerintah, meminta, menyarankan, memohon dan menantang. Data yang diperoleh berupa kata, frasa, dan kalimat yang diucapkan guru selama kegiatan pembelajaran. Dari proses tersebut diperoleh sebanyak 131 tuturan direktif beserta berbagai strategi bertutur yang digunakan oleh guru.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya

No	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1	Bertanya	84
2	Memerintah	23
3	Meminta	18
4	Menyarankan	4
5	Memohon	-
6	Menantang	2

Total	131
--------------	-----

Melalui jumlah data yang didapati yaitu sebanyak 131 data tuturan direktif, terdapat 5 data yang dianalisis melalui tindak tutur direktif guru pada proses pembelajaran kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya.

a. Tindak Tutur Direktif Bertanya

Tindak tutur bertanya merupakan bentuk tindak tutur yang bertujuan meminta informasi atau penjelasan dari mitra tutur melalui pertanyaan.

Data 1

Guru : Baiklah, kita akan melanjutkan pembelajaran kita dengan menulis teks pidato. Sebelumnya kita juga sudah mulai menyinggung tentang teks pidato. **Mungkin ada yang bisa menyebutkan kembali apa itu teks pidato? (TD 06)**

Siswa : hmm teks pidato

Konteks: Tuturan tersebut terjadi ketika guru ingin memulai inti pembelajaran mengenai menulis teks pidato. Setelah memberikan pengantar singkat, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pengertian teks pidato untuk memancing ingatan mereka. Guru sengaja bertanya karena sebelumnya

materi ini sudah pernah disinggung sedikit, sehingga guru ingin memastikan apakah para siswa masih ingat atau sudah lupa. Pertanyaan guru tersebut berfungsi sebagai pancingan yang efektif untuk membangun komunikasi dua arah dan memicu proses berpikir siswa di awal pelajaran. Meskipun siswa merespons dengan gumaman "hmm", hal itu menunjukkan bahwa ia sedang berusaha mengingat materi, sehingga tuturan guru berhasil menjadi stimulus untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal siswa sebelum masuk ke pembahasan inti.

Tuturan tersebut, merupakan bentuk tindak tutur direktif bertanya. Tindak tutur direktif bertanya dalam tuturan tersebut terlihat pada penanda yaitu tanda tanya (?) ". Dalam hal ini penutur memberikan pertanyaan kepada mitra untuk dijawab oleh mitra tutur sehingga penutur bisa mendapatkan jawaban terkait apa yang dipertanyakan penutur.

b. Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tindak tutur memerintah adalah jenis ujaran yang bertujuan agar pendengar segera melaksanakan perintah penutur secara tegas dan tanpa penjelasan panjang.

Data 2

Guru : **Nah kamu bisa lihat disini pada halaman 170 (TD 41).** Disini ada contoh pidato dari ketua osis yang baru terpilih, pertama di mengucapkan salam.

Konteks: Tuturan ini terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menulis teks pidato. Dalam konteks interaksi di kelas tersebut, guru mengucapkan kalimat ini saat pelajaran sedang masuk ke tahap mengamati contoh. Setelah memberikan penjelasan awal, guru ingin mengajak siswa melihat langsung bentuk nyata dari sebuah pidato yang ada di buku paket halaman 170. Tujuannya agar siswa tidak hanya membayangkan teori saja, tetapi bisa melihat bagaimana cara menyusun salam dan kalimat dalam pidato melalui contoh ketua OSIS tersebut. Guru mengarahkan semua mata ke halaman yang sama agar penjelasan selanjutnya bisa dipahami secara seragam oleh seluruh kelas.

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif memerintah. Tindak tutur direktif

memerintah dalam tuturan tersebut terlihat pada penanda kata "lihat disini" Dalam hal ini penutur memerintah mitra tuturnya agar melakukan apa yang dikatakan oleh penutur dalam tuturannya. Hal ini digunakan oleh guru karena penutur memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan mitra tuturnya.

c. Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta adalah jenis tuturan yang digunakan penutur untuk meminta sesuatu kepada lawan tutur agar melakukan suatu tindakan.

Data 3

Guru : Insyaallah bisa, alhamdulillah. Jadi kalau tidak ada pertanyaan kita lanjutkan, **tugas anak-anak ibuk sekarang kita akan mencari fakta dan data yang terdapat pada pidato masalah sampah (TD 122)**, fakta dan data yang terdapat pada pidato masalah sampah

Konteks: Tuturan ini terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menulis teks pidato. . Dalam konteks interaksi di kelas, Guru membuka dengan memastikan kesiapan siswa, lalu memberikan arahan tugas secara jelas. Jika dilihat

dari situasi dan kondisi, tuturan ini terjadi di lingkungan sekolah dengan tujuan utama membantu siswa memahami materi tentang pidato bertema sampah. Selain itu, maksud dari tuturan tersebut adalah meminta siswa untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mencari fakta dan data dalam teks pidato. Permintaan ini disampaikan secara halus namun tegas, sehingga siswa terdorong untuk segera mengerjakan tugas.

d. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah jenis tuturan yang bertujuan untuk memberikan anjuran atau saran kepada orang lain agar melakukan suatu tindakan tertentu.

Data 4

Guru : Berpidato di hadapan 30 orang atau bisa juga berpidato satu aula itu penuh 100 atau 200 orang, tidak terbatas. **Nah kegiatan berpidato itu sebaiknya bagi kita orang awam atau pemula kita awali dengan menulis (TD 38)**

Konteks: Tuturan tersebut berlangsung antara guru dan siswa di kelas ketika pelajaran bahasa

Indonesia sedang membahas cara menulis teks pidato. Tuturan guru tersebut terjadi dalam situasi pembelajaran di kelas ketika guru sedang menjelaskan tentang kegiatan berpidato. Dengan menggambarkan situasi berpidato di depan banyak orang, mulai dari kelompok kecil hingga satu aula penuh, guru ingin membangun kesadaran siswa bahwa berbicara di depan umum bukanlah hal yang mudah.

.Tindak tutur direktif menyarankan yang digunakan oleh guru untuk memberikan masukan dan saran yang bisa dilakukan oleh siswa sebagai mitra tuturnya. Pada tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan yang biasanya terlihat dari penggunaan kata "Sebaiknya", menunjukkan adanya maksud menyarankan, bukan memerintah. Guru memberikan anjuran kepada siswa, khususnya yang masih pemula, agar memulai belajar berpidato dengan menulis terlebih dahulu. Tujuan dari tuturan ini adalah membantu siswa agar lebih siap dan percaya diri saat berpidato.

d. Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah jenis tuturan yang bertujuan

untuk mendorong atau memicu seseorang agar melakukan suatu tindakan dengan cara memberi tantangan.

Data 5

Guru : Apa acaranya? Maulid Nabi, peringatan hari guru. **Ya apa lagi Sabrina! (TD 22)**

Tuturan ini terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menulis teks pidato. Guru mengucapkan kalimat ini di tengah diskusi kelas yang sedang aktif membahas berbagai jenis acara yang biasanya memerlukan pidato. Setelah beberapa contoh seperti Maulid Nabi dan Hari Guru disebutkan, guru sengaja melontarkan pertanyaan langsung kepada salah satu siswa bernama Sabrina. Situasi di kelas saat itu terasa cukup dinamis, di mana guru tidak hanya ingin memberikan informasi satu arah, tetapi ingin memancing keterlibatan siswa secara spontan agar mereka terus berpikir dan tidak hanya menjadi pendengar pasif. Bagian tuturan "Ya apa lagi Sabrina!" menunjukkan adanya bentuk direktif menantang sekaligus mendorong siswa agar lebih berani berpendapat. Tantangan ini bersifat

positif karena bertujuan memancing keaktifan dan kepercayaan diri siswa.

2. Bentuk Strategi Bertutur Guru dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya

Tabel 2. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya

No	Bentuk Strategi Bertutur	Jumlah
1	BTTB	49
2	BTDKP	35
3	BTDKN	17
4	BSS	30
5	BDH	-
Total		131

Strategi bertutur merupakan cara yang dipilih guru untuk menyampaikan tuturannya. Tindak tutur yang baik menggunakan strategi bertutur yang tepat. Biasanya penutur menggunakan strategi bertutur agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur dari tuturan yang digunakan penutur. Brown & Levinson (1978) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa basi (BTTB), (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (3) strategi bertutur dengan basa-basi

kesantunan negatif (BTDKN), (4) strategi bertutur samar-samar (BSS), (5) strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH).

Pada penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan empat macam strategi bertutur dalam tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP), strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BBKN), dan strategi bertutur samar-samar (BSS).

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTB)

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini adalah strategi yang paling dominan digunakan guru dalam proses pembelajaran karena siswa dapat memahami maksud dari penutur secara jelas. Berikut data strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru.

Data 1

Guru : Audiens kita tadi. **Farhan... tulislah! (TD 90)** Ada yang sudah selesai?

Siswa : Alun buk, sangenek lai buk

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam situasi pembelajaran di kelas ketika guru sedang memandu siswa mengerjakan tugas, Guru mengucapkan kalimat ini ketika suasana kelas sedang sibuk dengan kegiatan menulis. Saat guru berkeliling memantau pekerjaan siswa, ia mendapati Farhan yang sedang mengobrol atau belum mulai menggerakkan pulpenya. Melihat hal itu, guru langsung menegur Farhan dengan perintah singkat untuk segera menulis, agar ia tidak tertinggal dari teman-temannya yang lain yang sedang fokus menyelesaikan tugas tersebut. Tuturan “Farhan... tulislah!” termasuk ke dalam strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena disampaikan secara langsung, tegas. Perintah yang ditujukan kepada Farhan ini disampaikan secara langsung dan tanpa basa-basi karena guru ingin memberikan dorongan agar Farhan kembali fokus pada pekerjaannya.

b. Strategi Bertutur dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BBKP)

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan oleh penutur untuk menunjukkan keakraban atau

perasaan secara langsung, namun tetap menghormati dan menghargai perasaan mitra tutur.

Data 2

Guru : Bearti kalau begitu ada manfaat bagi kita. Baiklah untuk pertemuan selanjutnya kita akan melanjutkan dengan mengidentifikasi kalimat persuasif dan ungkapan rasa peduli atau simpati dalam pidato. **Jadi untuk besok ini, kamu pelajari halaman 179 di rumah (TD 130)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam situasi pembelajaran di kelas pada bagian penutup kegiatan belajar. Guru sedang menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan arahan untuk pertemuan berikutnya Dengan menyebutkan tugas "pelajari halaman 179 di rumah", guru ingin memastikan bahwa siswa memiliki persiapan yang matang sebelum kembali masuk kelas, sehingga diskusi di pertemuan selanjutnya bisa berjalan lebih lancar dan efektif.

Tuturan “kamu pelajari halaman 179 di rumah” menunjukkan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena disampaikan secara langsung sebagai bentuk instruksi. Namun, di dalamnya juga terdapat

unsur kesantunan positif, karena guru sebelumnya memberikan penjelasan dan mengaitkan manfaat pembelajaran bagi siswa. Hal ini membuat perintah terasa lebih wajar dan tidak menekan. Guru juga menggunakan kata-kata yang membangun kedekatan, sehingga siswa merasa diarahkan, bukan dipaksa.

c. Strategi Bertutur dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BBKN)

Tuturan ini bertujuan untuk mengurangi atau meminimalisir beban yang dirasakan siswa.

Data 3

Guru : Ada yang kurang dipahami? Bisa dipahami? (TD 121)

Siswa : Bisa

Tuturan tersebut terjadi dalam situasi pembelajaran di kelas saat guru sedang menjelaskan materi tentang penggunaan kosa kata ilmiah dalam teks pidato. Suasana kelas berada pada tahap akhir penjelasan, di mana guru mulai mengecek pemahaman siswa sebelum melanjutkan pembahasan. Pertanyaan seperti “Ada yang kurang dipahami? Bisa dipahami?” menunjukkan bahwa guru ingin

memastikan siswa benar-benar memahami materi yang telah disampaikan.

Tuturan ini termasuk dalam kesantunan negatif karena guru tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menolak atau menghindari pertanyaan. Sebaliknya, siswa diharapkan memberikan jawaban langsung, seperti "bisa" atau "tidak bisa," tanpa adanya opsi untuk menghindari tanggung jawab.

d. Strategi Bertutur Samar-samar (BSS)

Strategi bertutur samar-samar adalah bentuk tindak tutur yang disampaikan secara tidak langsung dan sering menggunakan kiasan. Dalam tuturan ini, maksud penutur tidak diungkapkan secara jelas, tetapi tersirat melalui pilihan kata atau ungkapan tertentu.

Data 4

Guru : siapa yang dimaksud rekan-rekan disini? (TD 51)

Tuturan tersebut terjadi dalam situasi pembelajaran di kelas ketika guru sedang menjelaskan konsep dasar tentang pidato, khususnya bagian penutup struktur teks pidato. Tuturan guru diatas sebagai **strategi bertutur samar-samar** karena menggunakan ungkapan yang tidak sepenuhnya spesifik dan memberi

ruang penafsiran bagi pendengar. Misalnya, penggunaan kata seperti “kita,” “rekan-rekan,” dan “disini” tidak merujuk secara jelas pada individu tertentu, melainkan bersifat umum dan inklusif.

Tuturan tersebut termasuk strategi bertutur samar-samar karena guru tidak secara langsung menyebutkan siapa yang dimaksud dengan “rekan-rekan” dan membiarkan siswa menafsirkan sendiri berdasarkan situasi kelas. Hal ini menunjukkan fungsi pedagogis, yaitu mendorong partisipasi siswa melalui pertanyaan terbuka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan, berikut adalah kesimpulan penelitian mengenai bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya

Pertama, bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya terdiri atas enam bentuk, yaitu tindak tutur direktif bertanya, memerintah, meminta, menyarankan, memohon dan

menantang. Dari keseluruhan data yang ditemukan sebanyak 131 data tuturan direktif, bentuk tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh guru adalah tindak tutur direktif bertanya sebanyak 84 tuturan. Selanjutnya, tindak tutur memerintah sebanyak 23 data tuturan, meminta 18 data tuturan, menyarankan 4 data tuturan, menantang 2 data tuturan sedangkan tindak tutur memohon tidak ditemukan. Dominannya penggunaan tindak tutur bertanya menunjukkan bahwa guru berupaya aktif mendorong partisipasi siswa, menggali pemahaman, serta menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 1 Tanjung Raya meliputi strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 49 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 35 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negative ditemukan sebanyak 17 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar ditemukan sebanyak 30 tuturan.

Strategi bertutur dalam hati tidak ditemukan dalam penelitian ini karena guru tidak menggunakan strategi tersebut dalam proses pembelajaran. Strategi bertutur yang paling sering digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Penggunaan strategi bertutur tersebut menunjukkan bahwa guru cenderung menyampaikan perintah, permintaan, maupun arahan secara langsung, namun tetap memperhatikan unsur kesantunan dalam berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). *Politeness. Some Universals in Language Use*. Cambridge University Press.
- Fadhila, W., & Anggraini, D. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal Of Social Science Research Volume*, 4, 5682–5691.
- Heriani, F., & Triana, H. (2025). Tindak Tutur Direktif Guru dan Strategi Bertutur Guru pada Pembelajaran Teks Resensi Siswa Kelas XI . 4 Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh. *Journal of Education Language and Innovation*, 3(1), 22–33.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum Berdampak*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Prof. Dr. Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rukmini, N., Yusmah, Y., Kasman, R., & Kasman, N. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA YMPI Rappang. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6526–6537. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8254>
- Sugiharto, P. A., Santoso, Y. I., Primadoni, A. B., Hidayah, N., & Akhmad, S. M. A. (2022). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 21-28.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Suryani, T. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Persatuan Siswa Minangkabau (PSM) Bukittinggi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia , Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 24805–24816.
- Zhafira, Alifiya, M. Z. (2025). Pengaruh Tindak Tutur Guru terhadap Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 40–43. <https://doi.org/10.47233/jpds.v3i1>